

Tradisi Khitanan Anak Perempuan Perspektif Sosiologi Agama**Wahyuni¹, Abd Halim K², Mahyuddin³**¹Wahyuni, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia²Abd Halim K, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia³Mahyuddin, Institute Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Abstrak: Proses dan makna tradisi khitanan anak perempuan dalam perspektif sosiologi agama, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses dan makna yang terkandung dalam tradisi Khitanan anak perempuan di kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Pinrang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dilengkapi dengan teknik analisis data menggunakan reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan tradisi khitanan anak perempuan berumur 4-7 tahun, dilakukan pada pagi hari yang di sirkumsisi oleh dukun anak dengan menggunakan bahan-bahan tertentu yang memiliki simbol dan makna yang diyakini oleh masyarakat kelurahan Bittoeng. Makna yang terkandung dilakukan atas dasar budaya dan agama, dan sosial serta pengharapan orangtua terhadap anak yang telah di khitan kepada Allah SWT, dalam mencapai suatu kebaikan dimasa yang akan datang. Tradisi Khitanan Anak Perempuan Dalam Tinjauan Sosiologi Agama semua masyarakat di kelurahan Bittoeng baik penduduk asli maupun pindahan wajib dan harus melakukan tradisi Khitanan anak perempuan selain dipercayai sebagai perintah agama dan tradisi setempat juga sebagai pembentuk identitas bersama dan dapat diterimanya masyarakat yang beragama dalam suatu lingkungannya.

Kata Kunci: Tradisi, Khitanan, Anak Perempuan, Sosiologi Agama.

1. Pendahuluan

Khitanan merupakan tradisi yang diartikan sebagai amalan atau praktek yang sudah dikenal di masyarakat dan diakui oleh agama-agama di dunia, khitan tidak hanya di berlakukan untuk laki-laki tetapi juga bagi perempuan, pelaksanaa khitanan anak perempuan hampir memiliki perbedaan di setiap daerah, kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan penduduk yang mayoritas dari suku Bugis, masyarakat masih menjunjung tinggi kebudayaan dan adat istiadat mereka, dalam kehidupan masyarakat di Kelurahan Bittoeng mengajarkan betapa pentingnya tradisi khitanan sebagai bagaian dari bentuk perintah agama atau praktek yang diyakini membawa suatu kebaikan dan memiliki makna bagi kehidupan mereka. Masyarakat di kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan kelompok masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai adat istiadat, budaya serta sistem kepercayaannya.

Tradisi Khitanan Anak Perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang merupakan suatu bentuk kegiatan yang telah dilakukan berabad-abad lamanya didalamnya terdapat doa-doa yang di gunakan dalam bentuk lisan dan juga terdapat peralatan, perlengkapan dan pelaku tradisi khitanan, khitanan anak perempuan adalah suatu bentuk kegiatan ritual upacara, daur hidup manusia yang bertujuan untuk mensucikan diri dan sebagai bentuk pengislamanyang di yakini oleh umat yang beragama Islam, dalam tradisi ini anak yang disunat berumur 4-7 tahun dan proses dari khitanan anak perempuan ini dilakukan oleh seorang perempuan yang ahli dan dipercayai penuh oleh keluarga untuk melakukan khitanan tersebut yang biasa disebut dengan sanro atau dukun anak. Dalam ajaran agama Islam yang dilakukan nabi Ibrahim pada zaman kenabian khitan adalah tradisi yang di syariatkan kepada agama Islam yang hukumnya wajib untuk di laksanakan.

Dikutip dari jurnal Masthuriyah Sa'dan yang berjudul Khitan Anak Perempuan, Tradisi, dan Paham Keagamaan Islam: Analisa Teks Hermeneutika Fazlur Rahman'dalam penelitiannya yang mengatakan Menurut Alwi Shihab (2001), pelaksanaan

Copyright: © 2022 the Author(s). This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>). Published by Al-Kindi Centre for Research and Development, London, United Kingdom.

didoakan oleh seorang imam yang biasa disebut mabbaca-baca dan keterlibatan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam proses khitanan anak perempuan hal ini merupakan bentuk rasa syukur keluarga kepada Allah SWT, atas telah dilaksanakannya proses khitanan anak perempuan mereka.

Kepercayaan dan keyakinan kelompok masyarakat melalui tradisi yang diinterpretasikan dalam agama merupakan bentuk atas keyakinan nya sendiri sebagai unsur kebaikan yang di anggap benar dan penting yang harus dilakukan dengan dalih bahwa tradisi yang di lakukan merupakan bentuk rasa syukur terhadap Allah SWT dan sebagi amalan ibadah. Kemudian bagi masyarakat Bittoeng kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang melakukan khitanan anak perempuan juga sebagai wujud dianggapnya anggota masyarakat dalam lingkungannya yang menjalankan sistem budaya dan agama yang telah di lakukan secara turun temurun dan sebagaimana telah disepakati bersama-sama.

2. Kajian Teori

2.1. Studi Komparasi Penelitian Terdahulu

Tentunya penting untuk meninjau hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, untuk mengklarifikasi persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini: Penelitian ini dilakukan oleh Ellisa Windriana dengan judul "*Partisipasi Masyarakat Dalam Tradisi Khitanan Anak Perempuan (NGAYIK KA) di Desa Pajar Bulan, Kecamatan keduran Kabupaten Bengkulu Selatan*" yakni hasil penelitian memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian yaitu membahas bentuk dan proses Khitanan dan juga menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dan dengan subjek penelitian yang sama. Sementara pada penelitian ini berfokus pada tradisi khitanan anak perempuan di lihat dalam tinjauan sosiologi agama

Penelitian yang dilakukan Lili Sakinah Desky dengan judul "*Tradisi Khitanan Perempuan Pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara)*",⁶ Persamaan penelitian yang dilakukan terletak pada metode penelitian kualitatif dan objek penelitian yang sama tradisi khitanan anak perempuan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut berfokus pada semua yang menyangkut tentang prosesi khitanan sejarah hingga pada prespektif masyarakat, sedangkan penelitian yang dilakukan selain fokus dengan tradisiki khitanan anak perempuan berfokus juga pada proses tradisi khitanan serta makna yang terkandung dalam tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh Indah Maulida "*Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi Kasus di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)*", hasil penelitian dan pembahasan yaitu latar belakang sunat perempuan adalah adanya keyakinan bahwa sunat perempuan adalah bagian ajaran agama yang harus dipatuhi, selain itu sunat perempuan juga dilatarbelakangi oleh adanya keyakinan bahwa sunat perempuan adalah tradisi leluhur yang harus dilestarikan, dan adanya kepercayaan "*Suker*" perempuan menyimpan najis dan kotoran. Yang kedua sunat perempuan adalah sebuah tradisi yang ada di Desa Karangmalang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus tetapi tidak dianggap tradisi yang besar seperti sunat pada laki-laki, sehingga dalam pelaksanaannya dirayakan secara terbatas atau sederhana. Proses sunat perempuan berlangsung 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap sesudah pelaksanaan sunat perempuan.⁷ Pada penelitian ini berfokus pada tradisi khitanan dalam tinjauan sosiologi agama serta proses dan makna yang ada dalam radisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang.

2.2. Teori Budaya

Buku E.B. Taylor yang berjudul; "*Primitif Culture*" mendefinisikan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, Moral, keilmuan, Hukum, adat-istiadat Dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut R.Linton bahwa kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya dan diteruskan oleh anggota kelompok masyarakat yang lain. Sedangkan soleman Soemardi mengatakan bahwa kebudayaan adalah Semua hasil karya, rasa, dan cipta manusia. Jadi kebudayaan atau budaya menyangkut keseluruhan aspek Kehidupan manusia baik material maupun

⁶Lili Sakinah Desky, "*Tradisi Khitanan Perempuan Pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara)*", (Skripsi: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam : Aceh Tenggara: 2020), hlm 7

⁷Indah Maulida, "*Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi kasus di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)*", (Skripsi: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi : Semarang : 2013), hlm 5

menjadi bagian dari interaksi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan pada proses, penerimaan, pemaknaan, dan implementasi perilaku. Intinya interaksi simbolik merupakan proses manusia yang terbentuk dalam suatu masyarakat berusaha memahami simbol-simbol dan kemudian menjadikan simbol-simbol tersebut memberikan makna yang dapat di terima suatu masyarakat dalam lingkungan kehidupannya.

3. Metodologi

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu mengkaji objek yang mengungkaplan fenomena-fenomen yang ada secara konseptual melalui pengumpulan data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati,¹⁴ penelitian di laksanakan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, sementara sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama dilokasi penelitian atau objek penelitian,¹⁵ dan data sekunder Data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnyewat orang lain atau lewat dokumen.¹⁶ Metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), dokumentasi dan gabungan ketiganya.¹⁷ Sementara pada tingkat analisis data Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.¹⁸

4. Pembahasan

4.1. Proses tradisi khitanan anak perempuan

Tradisi khitanan anak perempuan adalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun yang di yakini masyarakat sebagai alasan agama dan budaya bahwasanya anak yang telah di khitan telah di Islamkan, tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang ini merupakan sesuatu yang sakral dimana kesakralannya dapat di lihat dari prosesi setiap pelaksanaan yang di lakukan masyarakat

Proses yang dilakukan saat ingin melangsungkan tradisi khitanan anak perempuan ini lebih banyak dilakukan pada waktu pagi hari pada mulanya orangtua anak perempuan yang akan di khitan menyiapkan bahan peralaan yang akan digunakan pada saat akan dikhitan, tradisi Khitanan dilakukan pada pagi hari, langkah pertama sebelum di khitan anak perempuan tersebut terlebih dahulu berwudhu setelah itu anak tersebut duduk diatas bantal dan sajadah menggunakan sarung yang masih baru, kemudian dibacakan kalimat syahadat oleh dukun anak yang dipercayai melakukan proses khitanan, selanjutnya anak tersebut di sirkumsisi menggunakan bambu yang memang khusus yang biasa di gunakan oleh dukun anak atau jarum, setelah itu proses memotong jengger ayam kampung yang masih hidup dan darah dari jengger ayam tersebut di usapkan ke kepala, di tangan dan jari-jari kaki anak. Setelah itu anak tersebut memakan gula merah dan kelapa, langkah selanjutnya kapas dan bambu yang sudah digunakan dalam mengkhitan di gantung di dekat pintudan atap rumah yang disebut dengan *Timpalajana Bola dam* kemudian proses terakhir *mabbaca-baca*, orangtua anak menyediakan beberapa makanan untuk di baca yang melibatkan imam masjid atau khatib. Menurut Hana bahwa:

*"Pigau wattu ele, ia mulanna ipasadiai iyae meloi pake makatte mapammula bahanna lattu alatna, pertamana ijjeneki jolo nappa ipacadoi yasena kanggulue ipakeangi lipa baru, nappa ibacanni kalimat syahadat, i sunnani ipakeang billa ao atau jarung nappa igerekanni tallina manue ipaddarai nappa isapuang ri isarana, leher, kepala, tangan, siba jari-jari ajena. Nappai panreang golla calla siba kaluku. Kopurani iyaro kapas siba billaa ao iya purae ipake massunna i gattung i ritimpalajana bola, kopurani mabbaca-bacani tomatoanna anak-anak e iyapura isunna"*¹⁹.

Berdasarkan data tersebut bahwa proses dan langlah-langkah tradisi khitanan anak perempuan sebagai berikut:

¹⁴Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung: Rosda karya 2007), hlm 3

¹⁵Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020), hlm 23

¹⁶Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 97

¹⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi dengan contoh proposal dan Laporan Penelitian*, hlm 62

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 300

¹⁹Hana, Sanro Anak Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang, wawancara 5, Juli 2022.

yang bermakna bahwa rezeki anak di masa yang akan datang melimpah seperti beras, kemudian gula merah dan kelapa dua sebagai makna kehidupan anak akan manis semanis gula merah, lilin yang dimaknai bahwa anak perempuan kehidupannya di masa depan akan bercahaya, ayam kampung sebagai bentuk tolak balanya, kemudian kapas dan bambu yang sudah dipakai anak berkhitan di simpan di pintu dekat atap rumah di maknai bahwa anak yang telah di khitan pada masa yang akan datang cepat menemukan jodoh, dan ang terakhir mabbaca-baca sebagai rasa syukur orangtua anak kepada Allah SWT. Menurut Harni bahwa:

*" Tidak apa-apa jika ada salah satu bahan yang tidak ada tapi yang terpenting adalah harus ada ayam kampung sebagai paccera anak perempuan yang di khitan karena sandro anak mengharuskan ada ayam kampung dan juga yang tak kalah penting adalah pembacaan kalimat syahadat. Tapi jika seumpama semua bahan itu ada lebih baik di sediakan, karena orangtua kita terdahulu menggunakan bahan itu jadi alangkah baiknya jika kita sebagai penerus juga menggunakan bahan itu dalam mengkhitan anak perempuan."*²⁴

Masyarakat bisa saja tidak menggunakan semua bahan yang biasa digunakan dalam tradisi Khitanan anak perempuan namun ayam kampung harus tetap ada dan yang paling terpenting adalah pembacaan kalimat syahadat sebagai simbol utama bahwa anak perempuan tersebut telah di Islamkan. Namun bagi mereka alangkah lebih bagusnya jika semua bahan yang digunakan orang tua terdahulu mereka juga menggunakannya sebagai keyakinan dan harapan bahwa hal tersebut membawa anak perempuan mereka dalam suatu kebaikan.

Penggunaan simbol-simbol ritual tidak mesti tidak mesti berfokus pada simbol-simbol manakah yang digunakan namun tidak kalah penting adalah mencermati relasi timbal balik simbol-simbol itu beserta maknanya.²⁵ Makna dari bahan yang digunakan dalam melakukan tradisi hitanan anak perempuan merupakan bentuk dari simbol pengislaman yang digunakan oleh pelaku khitanan anak perempuan dan dukun anak. Terdapat relasi dari simbol dan makna, yang mana makna dari tindakan dari tradisi khitanan anak perempuan yang di lakukan masyarakat memiliki hubungan dari simbol pengislaman.

Tradisi ini dilakukan secara islami dimana pada saat ingin memulai melakukan khitanan dukun anak memulai dengan membaca bismillah dan setelah melakukan khitanan anak perempuan melakukan syukuran dan berdoa kepada Allah tradisi ini bukanlah tradisi yang bertentangan dengan Islam atau disebut musyrik atau syirik. Karena tradisi ini dilakukan dengan mengatasnamakan Allah swt. tidak selamanya pendapat seperti itu benar adanya karena ada juga tradisi atau perbuatan-perbuatan orang terdahulu yang mengikuti peraturan-peraturan agama Islam yang mengstas namakan Allah saat ingin memulai atau melakukan sesuatu. Dalam tradisi Khitanan ini melalui makna dari setiap bahan yang digunakan merupakan bentuk harapan atau keyakinan orangtua kepada Allah swt. yang membawa kebaikan anak perempuan nya di masa yang akan datang. Menurut Sudi:

*"Mabbaca-baca itu sebagai tanda syukur kita kepada Allah dan jika orang mabbaca-baca itu ada doa yang kita minta kepada Allah diberi keselamatan, kesehatan, rezeki dan tolak bala. Tapi ada juga orangtua anak yang tidak langsung mabbaca-baca biasanya menjelang dua atau tiga hari selesai di khitan baru mabbaca-baca tergantung dari kapan orang tua bisa mabbaca-baca. Selama saya menjadi khatib orangtua selalu mabbaca-baca setiap selesai melakukan tradisi Khitanan"*²⁶

Prosesi mabbaca-baca harus dilakukan bagi masyarakat kelurahan Bittoeng karena bagi mereka proses mabbaca-baca merupakan tanda rasa syukur orangtua anak kepada Allah SWT, dan juga didalam proses mabbaca-baca khatib melakukan pembacaan doa yang meminta keselamatan kesehatan rezeki dan tolak bala kepada Allah SWT.

Makna berarti interpretasi atas situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitar kehidupan manusia yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan beberapa kerangka referensi yang di diperoleh yang lebih luas. Makna-makna yang dirasakan oleh suatu kelompok masyarakat terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi disekitarnya pada umumnya berasal dari sistem makna yang sudah tersedia didalam masyarakat. Sistem makna yang diperoleh itu bisa berasal dari orangtua dan keluarga, kiyai, imam, atau khatib, dukun atau pendeta dan sistem makna lainnya yang sudah terakumulasi didalam masyarakat.

Makna dari tradisi khitanan anak perempuan di Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dapat

²⁴Harni, *Masyarakat Kelurahan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang* wawancara dilakukan di Bittoeng 6 Juli 2022.

²⁵ Santri Sahar kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Tunner, (UINAM: Prodi Sosiologi Agama: Makassar, 2, No, 5, 2019), hlm 23.

²⁶Sudirman, Khatib Masjid Al-Ikhlas Bittoeng RK 3 wawancara dilakukan di Bittoeng 8 Juli 2022.

di kelurahan Bittoeng melakukan tradisi khitanan anak perempuan baik bagi penduduk asli maupun penduduk yang pindah hanya saja proses khitanan yang membedakan bagi penduduk asli dan penduduk pindahan namun namun membentuk identitas bersama sebagai masyarakat yang beragama.³⁰ Masyarakat menganggap bahwa tradisi khitanan merupakan salah satu sistem agama dan budaya yang dapat mengatur pola kehidupan mereka, tradisi yang wajib, penting, dan harus dilakukan dan bagi mereka memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam mencapai suatu harapan yang menuju kepada kebaikan bagi anak-anak mereka di masa yang akan mendatang.

Tradisi khitanan anak perempuan tidak hanya mencakup alasan agama namun juga mencakup faktor campuran budaya agama dan sosial dalam keluarga dan masyarakat sebagaimana menurut WHO (2017) alasan dilakukannya khitanan anak perempuan antara lain:

1. Khitanan anak perempuan sebagai konvensi sosial, atau tekanan sosial untuk menyesuaikan diri dengan apa yang orang lain lakukan dan untuk melakukannya ada sebuah motivasi yang kuat untuk mengabadikan resiko praktik
2. Khitanan anak perempuan seringkali dianggap sebagai bagian yang penting dari membesarkan seorang gadis baik, dan cara untuk mempersiapkan dirinya sampai dewasa dan menikah.
3. Khitanan anak perempuan sering termotivasi oleh keyakinan tentang apa yang dianggap perilaku seksual yang tepat, prosedur untuk menghubungkan keperawanan pranikah dan kesetiaan perkawinan.
4. Khitanan anak perempuan dikaitkan dengan cita-cita budaya feminitas dan kerendahan hati, yang mencakup gagasan bahwa anak perempuan bersih dan indah setelah pengangkatan bagian tubuh yang dianggap laki-laki sebagai bagian yang tidak baik.
5. Meskipun tidak ada aturan agama tentang raktik hitanan namun masyarakat percaya bahwa khitan anak perempuan merupakan perintah agama.
6. Sebagian besar masyarakat, khitanan anak perempuan dianggap sebagai tradisi yang sering digunakan sebagai alasan untuk kelanjutannya.
7. Pada beberapa masyarakat, mula-mulanya tradisi khitanan ini terkait dengan menyambung tradisi masyarakat sebelumnya.³¹

Setiap kehidupan sosial seseorang, tidak terlepas dari bentuk komunitas atau kelompok dimana ia tinggal, keberadaan komunitas berbarengan dengan humamitas atau kemanusiaan, bahkan boleh jadi lebih dahulu karena nenek moyang manusia primitif sudah hidup dalam suatu kelompok setempat (lokal) dimana seseorang melakukan seluruh aktivitas kehidupannya. Sebagaimana dalam buku Sosiologi M. Yusuf Wibisono mengatakan Horton dan Hunt (1992) memberikan rincian definisi komunitas yaitu;

- a. Sekelompok orang yang hidup dalam suatu wilayah tertentu
- b. Memiliki pembagian kerja yang berfungsi khusus dan saling tergantung
- c. Memiliki sistem sosial budaya yang mengatur kegiatan anggota kelompok alam suatu masyarakat
- d. Memiliki kesadaran kesatuan dan perasaan memiliki
- e. Bertindak secara kolektif dan teratur.³²

Tradisi khitanan anak perempuan merupakan adat istiadat yang dilakukan secara turun-temurun yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu secara langsung menjadi suatu sistem budaya yang menciptakan suatu keteraturan dalam kelompok masyarakat yang harus dilakukan bagi masyarakat Bittoeng sampai saat ini, menciptakan suatu tindakan atau tingkah laku masyarakat yang memiliki nilai yang bersifat abstrak mengenai dasar sebagai sesuatu hal yang penting dan bernilai dalam kehidupan kelompok masyarakat. Pelaksanaan tradisi khitanan anak perempuan merupakan tindakan atau cara-cara dimana suatu masyarakat mengalami makna-makna yang bersifat sosial. Pemberian makna terhadap pengalaman manusia mengandung proses-proses yang bersifat sosial.

Masyarakat di kelurahan Bittoeng cenderung melakukan ritual-ritual keagamaan dan budaya sangat antusias dan beranggapan bagian dari rutinitas yang harus mereka lakukan. Kelompok masyarakat yang kegiatan keagamaan dan budaya

³⁰ Sukriani, *Istri Kep.Lingkungan Bittoeng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, wawancara Tanggal 08 Juli 2022

³¹ Fardhian Anwar Ibrahim, *MAKKATTE' (Studi Mengenai Sunatan pada Anak Perempuan di Desa Anrihua Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba)*, (Skripsi: Departemen Tropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Makassar (2021), hlm 14

³² M.yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, Prodi S2 Studi Agama-agama: Bandung 2020), hlm 138

Daftar Pustaka

- Amir P. Sitohang, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Semarang: Univecty Perss 2008)
- Bernard Raho SVD, *Sosiologi Agama* (Ladero: Yogyakarta) 2019
- Departemen Agama, *Pembinaan Keluarga Pra Sakinah dan Sakinah*, (Jakarta : Direktorat Jendral, 2003)
- Dianne Bergent dan Robert J, Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Kanisius: Yogyakarta, 2022)
- Fardhian Anwar Ibrahim, *MAKKATTE' (Studi Mengenai Sunatan pada Anak Perempuan di Desa Anrihua Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba)*, (Skripsi: Departemen Tropologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Makassar (2021)
- Indah Maulida, *Konstruksi Sosial Budaya Tentang Sunat Perempuan (Studi kasus di Desa Karangmalang, Kecamatan Gebog, Kabupaten Kudus)*, (Skripsi: Jurusan Sosiologi Dan Antropologi : Semarang : 2013)
- Islamiyatur Rokhmah, *Sunat Perempuan Dalam Perspektif Budaya dan Kesehatan Studi kasus di Desa Baddui Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*, (Jurnal : Kebidanan dan keperawatan, Stikess' Aisyiyah : Yogyakarta ,2015).
- Judistira K. Gara, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar Konsep Posisi*, (Bandung: Universitas Panjajean 1996)
- Laode Monto Bauto, *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*, (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial: Jurusan Soziologi FISIP Universitas Haluoleo Kendari , No.2, Vol. 23, 2014)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian kuantitatif* (Bandung: Rosda karya 2007)
- Lili Sakinah Desky, *"Tradisi Khitanan Perempuan Pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel Kab. Aceh Tenggara)"*, (Skripsi: Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam : Aceh Tenggara: 2020)
- Masthuriyah sa'dan, *Khitan Anak Perempuan, Tradisi, dan Paham Keagamaan Islam: Analisa Teks Hermeneutika Fazlur Rahman*, (Buana Gender: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1, No2,2016)
- Muhammad mustakim, *Konstruksi Dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagaman dan Kekerasan*, (Jurnal :Palasteran: Jawa Tengah, No. 1, Vol. 6, 2013)
- Muhammad Syawal Udin, *Teori Sosial Budaya Dan Methodenstreit*, (Palembang : CV Amanah, 2017)
- Yusuf Wibisono, *Sosiologi Agama*, Prodi S2 Studi Agama-agama: Bandung 2020)
- Muhammad, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008)
- Paul Jhonson Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (PT. Gramedia, Jakarta 1986)
- Santri Sahar kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner, (UIN Alauddin Makassar: Prodi Sosiologi Agama: Makassar, 2, No, 5, 2019)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2006)
- Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: IAIN Parepare, 2020)